

PENERAPAN *MODEL BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PGSD FKIP UNIVERSITAS QUALITY MEDAN

Gemala Widiyarti¹⁾, Lisa Anggraini²⁾, Nur H Sa'diyah Aritonang³⁾

¹⁾²⁾³⁾Universitas Quality, Indonesia

Corresponding Author : widiyartigemala@gmail.com

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus setiap siklus dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Observasi, dan Refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD Universitas Quality. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I yang tuntas secara individual sebesar 37% yang memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis atau berada pada kategori kurang kritis, secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 60%. Sedangkan pada siklus II dimana mahasiswa tuntas sebesar 88% telah memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 85 atau berada dalam kategori sangat kritis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan.

Kata Kunci : Kemampuan Berpikir Kritis, Model Problem Based Learning

ABSTRACT

This type of research is classroom action research which consists of two cycles, each cycle being held in 4 meetings. Research procedures include planning, implementation of action, observation, and reflection. The subjects in this study were PGSD students at Quality University. The results showed that in the first cycle, 37% completed the individual criteria for critical thinking skills or were in the less critical category, classically they had not been fulfilled because the average score was 60. Meanwhile, in the second cycle, 88% of students completed has met the criteria for critical thinking ability and classically has been fulfilled, namely the average value obtained is 85 or is in the very critical category. Based on the results of the research above, it can be concluded that the critical thinking skills of PGSD students through the guided *Problem Based Learning* (PBL) learning model have increased.

Keywords: Critical Thinking Ability, Problem Based Learning Model

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada mahasiswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu mahasiswa agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien (Mashudi, Toha dkk,2007 : 3). Oleh karena itu dalam pembelajaran guru ataupun dosen perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat mahasiswa. Melalui hal di atas, maka mahasiswa sebenarnya dapat dituntut untuk berpikir kritis. Dalam meningkatkan berpikir kritis ini guru ataupun dosen harus dapat membimbing mahasiswa agar dapat belajar dengan baik. Penggunaan media dan model dalam proses pembelajaran sebenarnya merupakan usaha untuk dapat memudahkan mahasiswa dalam berpikir secara kritis. Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis

mahasiswa adalah model *Problem Based Learning* karena dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat melatih mahasiswa untuk berpikir secara kritis dan bagaimana cara menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didesain untuk menyelesaikan masalah yang disajikan. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menghadapkan mahasiswa pada permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata yang dipecahkan melalui langkah sistematis dan ilmiah yang dilakukan secara mandiri melalui kerjasama di dalam kelompok. Arends (Trianto, 2011: 68) menjelaskan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan

menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep belajar. Menurut Anugraheni (2018: 15) yaitu tentang Meta Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir di Sekolah Dasar, menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Mahasiswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mahasiswa kelas 2B11 Prodi PGSD FKIP Universitas Quality. Penelitian tindakan kelas secara langsung berkolerasi dengan upaya dosen untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas kinerjanya, utamanya dalam proses pembelajaran di kelas.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Mahasiswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pemberian tindakan dilakukan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dimana setiap siklus dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yang terdiri dari 3 pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu

pertemuan untuk evaluasi. Dari kedua siklus tersebut maka diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan mahasiswa dalam pelaksanaan tindakan dalam mata kuliah Evaluasi Pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada akhir tiap siklus dilaksanakan evaluasi dan refleksi yang berkaitan dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah diajar melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II dengan penerapan Model PBL mahasiswa kelas 2B11 dalam kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rata-rata siswa selama penelitian dilakukan yaitu 60 pada siklus I dan 80 pada siklus II. Peningkatan yang terjadi pada siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa model yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan berkurangnya mahasiswa yang memperoleh angka yang rendah. Skor rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis mahasiswa jika dikonversikan ke dalam kategorisasi skala empat berada dalam kategori sangat kritis yang pada mulanya berada pada kategori kurang. Pada siklus I kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas 2B11 Prodi PGSD Universitas Quality masih tergolong rendah. Hal tersebut ditandai dari minat dan motivasi mahasiswa yang rendah saat mengikuti pembelajaran. Mahasiswa kurang

memperhatikan saat peneliti menjelaskan materi materi pembelajaran. Mahasiswa tidak bersemangat ketika diberi tugas. Sebagian besar mahasiswa kurang percaya diri. Beberapa mahasiswa tidak menyelesaikan tugas sampai waktu habis. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil keterampilan berpikir mahasiswa yang menunjukkan bahwa pelaksanaan Tindakan siklus 1 apabila dikriteriakan berdasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2014: 16) maka hasil rata-rata pada siklus I masih pada kriteria kurang baik. Maka peneliti kembali melanjutkan pada tahap siklus II. Dari hasil refleksi siklus I selama proses pembelajaran berlangsung yang menjadi kendala adalah kurangnya perhatian mahasiswa terhadap materi dan kurangnya pemahaman mahasiswa dalam penerapan model yang digunakan. Hal ini terjadi karena belum maksimalnya interaksi antara peneliti dan mahasiswa sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. maka langkah selanjutnya adalah menentukan solusi perbaikan untuk tindakan pada siklus berikutnya agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada siklus II proses pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan bimbingan secara praktik, praktik penampilan setiap mahasiswa serta pembagian lembar kerja kepada mahasiswa dimana mahasiswa mencari informasi dan dari proses mencari informasi yang telah dilakukan, mahasiswa kembali mengingat

informasi yang didapatkan kemudian mengerjakan lembar kerja mahasiswa. Dan dari hasil nilai peningkatan yang diperoleh mahasiswa pada siklus II yaitu sebanyak 88%. Hal itu dikarenakan pada saat pembelajaran siklus II mahasiswa menunjukkan peningkatan perhatian terhadap penyampaian materi dan pemahaman mahasiswa terhadap penerapan model yang digunakan. Berdasarkan hasil peningkatan siklus I ke siklus II dari hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran yaitu 81% mahasiswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran siklus I menjadi 94% pada siklus II. Mahasiswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran 62% siklus I menjadi 81% pada siklus II. Siswa 45 yang aktif dalam proses pembelajaran 43% siklus I menjadi 25% pada siklus II. Siswa yang meminta bimbingan pada dosen dalam menyelesaikan tugas 31% siklus I menjadi 25% pada siklus II, Mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas 18% siklus I menjadi 11% pada siklus II, Mahasiswa yang Mengajukan pertanyaan, tanggapan dan komentar Saat pembelajaran 25% siklus I menjadi 68% pada siklus II, Mahasiswa yang dapat Mengemukakan kesimpulan pada akhir Pembelajaran 18% siklus I menjadi 10% pada siklus II, serta mahasiswa yang melakukan kegiatan lain saat pembelajaran 18% siklus I menjadi 12% pada siklus II. Dari beberapa pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan antara lain Anugraheni (2018:

15) yaitu tentang Meta Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir kritis pada mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan berpikir kritis mahasiswa.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Based Learnig* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model ini bahwa metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong mahasiswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan materi atau tema yang akan diajarkan atau diberikan kepada mahasiswa .

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, Indri. 2018. *Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar*. A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT Volume 14 Nomor 1.
- Amir, Zubaidah. 2010. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa melalui Pembelajaran dalam Kelompok Kecil Berbasis Masalah secara Klasikal dalam Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan*

Matematika UIN SUSKA Riau: Pekanbaru

- Adi & Slameto. 2017. *Efektivitas Model Pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI) Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Handayani. ISSN: 2355 - 1739 .Vol. 7, No. 2

Trianto.(2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta.Prestasi Pustaka.

Mashudi, Toha dkk, (2007), Pembelajaran di SD. Diakses dari laman web pada tanggal 7 Juni 2023.

<http://masguruonline.wordpress.com/2013/05/20/karakteristikumumpembelajarandisekolahdasar/>